

TRADISI SONGKABALA DI KECAMATAN SANROBONE KABUPATEN TAKALAR (Suatu Kajian Sosio-Kultural)

Oleh:

Rismawati

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

Abstract

Application to the creator to reject and deny the occurrence of disasters, calamities or disasters will befall society has Become a tradition for the people of Sub Sanrobone KabupatenTakalar is Referred to as Songkabala tradition. Songkabala is a form of ritual that serves to resist evil or disaster that would befall mankind. Long before Islam embraced by society Sanrobone, Songkabala tradition has Become the customary rituals of society. at the time Deconstructing the Gowa royal government Sanrobone about abas to XVI . The most interesting part of this study are the elements of trust in the tradition of our ancestors, hereditary, better known by animism. Therefore, the subject matter of this case is to explore and examine the tradition Songkabala specialized in Sub Sanrobone regency Takalar. Concerning the implementation of Islamic tradition and the tradition Songkabala view , the value of local knowledge in implementation of ceremonial traditions and social and cultural impact of traditional practices Songkabala , Become a ticklish very interesting to be studied more deeply and Answered A tradition that Carried people to reject any form of disaster or catastrophe hurricanes, floods, disease, and other natural phenomena do with the process of sending prayers and serving some food needed for a traditional procession Songkabala.

Keywords: Tradition, Songkabala, Sanrobone, culture local

A. Pendahuluan

Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif dan produktif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu¹ yang tetap dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekspos budayanya. Dalam masyarakat ada hukum adat yang mengatur adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang merupakan hukum yang tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat lebih sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat.²

Menurut seorang antropolog E.B. Tylor mengatakan Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat

¹ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: :Pustaka Amani), h. 564.

² A. Suriyaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. (Makassar: Pelita Pustaka, 2009), h. 12.

istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³Manusia sebagai masyarakat tidak dapat dipisahkan dari dunia kebiasaannya yang membangun eksisnya suatu kebudayaan sebab manusia dalam proses hidupnya melakukan aktifitas sehari-hari selalu mengulangi apa yang telah dilakukannya.

Kebudayaan masyarakat berupa tradisi-tradisi masih banyak dipertahankan oleh masyarakat yang bermukim di pedesaan-pedesaan atau daerah-daerah yang jauh dari kota. Gambaran masyarakat yang tinggal di pedesaan identik dengan kesederhanaan dengan gambaran budaya yang jauh dari budaya modern tidak seperti yang digambarkan oleh masyarakat yang hidup atau tinggal di perkotaan yang mengagungkan budaya Barat sebagai budaya modern. Namun, masyarakat pedesaan lebih memilih budaya yang diwariskan oleh para leluhur mereka yang dipercayai mampu membawa kebahagiaan hidup bagi mereka dan memberikan rasa aman dalam menjalankan kehidupannya.

Menurut Selo Soemardjan merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Seorang antropolog terkemuka yaitu Herkovist Memandang kebudayaan sebagai suatu yang super-organik karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.⁴

Kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi, dan sebagainya.

Begitu banyak tradisi lokal yang ada terutama di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Takalar yang masih bertahan hingga saat ini salah satunya adalah tradisi *Songkabala*. Tradisi *Songkabala* di laksanakan untuk menghindari dan menahan terjadinya bencana.

B. Latar Belakang Munculnya Tradisi Songkabala

Kata *Songkabala* dalam bahasa makassar dipahami oleh masyarakat kecamatan Sanrobone kabupaten Takalar yang mengandung makna dalam bahasa Indonesia tolak bala atau dapat juga diartikan meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Suatu masyarakat terbentuk tidak terlepas dari unsur-unsur sosial budaya yang ada didalamnya misalnya keberadaan individu-individu atau suatu kebudayaan. kondisi inilah yang menjadi pijakan bagi masyarakat untuk membangun peradaban hidupnya dimana didalamnya setiap individu yang tergabung menciptakan dan menyusun suatu sistem budaya dan tata nilai tersendiri.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Edisi 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 150-151.

⁴ Suriyani. *Sosiologi Pedesaan*, Makassar: Alauddin University Press, 2013, h. 157.

Dalam mengkaji kelangsungan hidup manusia dewasa ini tentu tidak dapat dipisahkan dari dunia kebiasaan, adat-istiadat, budaya dan keyakinan. Kesemua hal tersebut menyatu dengan diri masyarakat dimana ia melangsungkan kehidupan sosialnya.⁵ Disamping itu kita kenal bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang memiliki aneka ragam budaya. Bangsa Indonesia banyak menemukan kharismanya melalui kemampuan ekspos budayanya yang lahir dari masyarakat dengan kepluralitasannya.

Tradisi *Songkabala* merupakan suatu tradisi masyarakat yang lahir dari aktivitas masyarakat yang beberapa abad yang lalu eksis mewarnai kebudayaan manusia, yang sejak itu masih hidup secara nomaden dari goa satu ke gua yang lain atau dikenal dengan zaman Paleolitikum. Tradisi ini sudah hadir sebagai kepercayaan dan dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat dan dipercayai sebagai penolak segala bala.

Dari praktek upacara tradisi ini menimbulkan efek pengaruh yang cukup besar terhadap kebiasaan dan pola tingkah laku masyarakat di kecamatan Sanrobone, seperti semakin eratnya ukhuwa diantara masyarakat dengan adanya sikap membangun kerjasama yang baik demi memperlihatkan eksis dan betapa pentingnya melestarikan budaya yang mencerminkan identitas suatu bangsa yang besar. Hal tersebut didasari adanya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Songkabala* yang perlu untuk di ungkap dan di filter serta di aplikasikan nilainya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

C. Pelaksanaan Tradisi Songkabala

Songkabala adalah tradisi yang dilakukan untuk menolak segala bala, bencana, ataupun malapetaka yang akan menimpa masyarakat.⁶ *Songkabala* dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan biasanya dilaksanakan oleh masyarakat pada saat akan terjadi sebuah bencana seperti banjir, gempa bumi, gerhana bulan, angin rebut, menyebarnya wabah penyakit dan lain sebagainya. *Songkabala* dilakukan bukan hanya pada saat akan terjadi bencana tetapi juga pada bulan-bulan selain waktu-waktu tersebut. Menurut seorang tokoh agama bernama H. Abd. Latif DG. Gassing mengatakan *Songkabala* juga dilakukan pada bulan-bulan Islam yang telah disepakati masyarakat secara bersama-sama untuk dilakukan seperti pada bulan Muharram, bulan Sya'ban, dan bulan Rajab.⁷

Songkabala yang dilakukan masyarakat pada bulan Muharram yang disebut dengan *Jepe' Syura* atau bubur Syura.⁸ Untuk pelaksanaannya biasa dilakukan di masjid ataupun di rumah masyarakat, yang perlu dipersiapkan adalah bubur bisa sepiring atau lebih, pisang raja atau pisang susu tiga sisir yang sudah di dibuang ujungnya (sunat) kemudian disimpan dalam wadah yang disebut *Kappra'*, telur dadar sesuai jumlah bubur perpiring yang diletakkan di atas bubur, gula merah yang sudah dicairkan satu piring, lilin satu atau dua diletakkan di dalam mangkok yang telah diisi beras sebagai penahan, korek api yang digunakan untuk membakar lilin, uang (*Batu Pangganjai*), daun sirih yang sudah dilipat-lipat, padi yang sudah goreng (*Bente*) disimpan pada wadah kecil seperti mangkok, kemudian membawanya ke masjid pada sore hari menjelang malam sebelum shalat maghrib. Bagi yang tidak bisa mempersiapkan makanan tersebut bisa menggunakan uang sebagai pengganti. Setelah shalat maghrib,

⁵ Irwan Abdullah. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan* (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 114.

⁶ H. Abdul Latif Dg. Gassing, Tokoh Agama, 'wawancara' Kecamatan Sanrobone 25 Juli 2014.

⁷ Dg. Ngasseng, Tupanrita, 'wawancara' Kecamatan Sanrobone 26 Juli 2014.

⁸ Dg Bacce, tokoh masyarakat, 'wawancara' kecamatan sanrobone 26 Juli 2014.

Jepe'Syura tersebut langsung dibacakan doa-doa dan selanjutnya dilakukan makan bersama. Tujuan dari *Jepe'Syura* yaitu menurut seorang *Tupanrita*⁹ mengatakan *Jepe'Syura* sebagai ritual untuk menghilangkan hal-hal yang tidak baik pada bulan Muharram sebagai pembuka bulan dalam Islam dan ia juga mengatakan bahwa bulan Muharram adalah tahun baru Islam yang harus dilakukan ritual penyambutan untuk menolak malapetaka dengan memanjatkan doa-doa keselamatan.¹⁰

Pada bulan Sya'ban dilakukan ritual yang disebut dengan *Mata Syaban* yang dilakukan dengan ritual tertentu atau cara tertentu yang berbeda dengan *Songkabala* yang dilakukan masyarakat biasanya, yang mempersiapkan sesajen atau makanan seperti *Ka'do Massingkulu'*, *Lapapa-Lappa*, dan sebagainya. Namun, tidak jauh berbeda dengan makanan yang dipersiapkan untuk ritual di bulan Muharram, untuk bulan Sya'ban yang dipersiapkan hanyalah bubur dan telur dadar goreng dan pisang seperti pisang raja dan lain sebagainya, yang disiapkan dalam satu wadah atau tempat yang disebut oleh masyarakat sebagai *Kappara*¹¹ atau wadah besar yang berbentuk bulat yang terbuat dari bahan besi kemudian wadah tersebut ditutup dengan *Pattongko' Kaddo*¹² atau wadah penutup yang berbentuk bulat. Dalam wadah inilah bubur dan telur dadar serta pisang tersebut diletakkan dan kemudian dibawa ke masjid pada waktu sebelum shalat maghrib dan masing-masing masyarakat yang mempercayainya juga melakukan hal demikian.

Di masjidlah makanan-makanan tersebut dikumpulkan, kemudian setelah shalat maghrib dilaksanakan, maka dilakukan pengiriman doa-doa oleh para tokoh agama dan para tokoh masyarakat untuk meminta keselamatan kepada yang maha kuasa untuk menahan dan menjauhkan segala bala yang akan terjadi di bulan tersebut dan setelah proses pengiriman doa selesai dilanjutkan dengan melakukan makan bersama oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama. Ketika makan bersama telah selesai masyarakat tersebut tetap tinggal di masjid untuk shalat isya, dilanjutkan dengan berzikir dan memanjatkan doa meminta kepada Allah Swt. apa yang diinginkan agar dikabulkan. Hal ini dilakukan sampai masuk waktu subuh. Ada syarat tertentu yang tidak bisa diabaikan dalam memanjatkan doa, agar doa tersebut dikabulkan yaitu orang yang memanjatkan doa agar tidak mengantuk ataupun tertidur sampai waktu menjelang waktu subuh. Jika itu berhasil dilakukan maka doa tersebut akan dikabulkan oleh Allah Swt. menurut kepercayaan dan keyakinan masyarakat. Namun, hal ini jarang berhasil dilakukan masyarakat karena biasanya mereka sudah tidak sanggup melakukan hal tersebut.¹³

Setiap orang masing-masing membawa satu paket makanan. Setiap paket makanan tersebut terdiri dari dua jenis yaitu pertama bubur dengan telur dadar yang

⁹Tupanrita atau Panrita adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang hukum adat, tata cara pelaksanaan adat dan memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain misalnya dapat melihat dan menentukan hari-hari baik maupun hari-hari yang buruk. (Dg Bacce, tokoh masyarakat, 'wawancara' kecamatan sanrobone 26 Juli 2014).

¹⁰Dg. Ngasseng, Tupanrita, 'wawancara' Kecamatan Sanrobone 26 Juli 2014.

¹¹Kappara' adalah wadah tempat yang berbentuk bulat lingkaran yang kira-kira berukuran 6x besar piring makan atau lebih kecil, terbuat dari besi ringan, digunakan sebagai wadah tempat menyimpan makanan untuk ritual atau tradisi tertentumaupun wadah tempat makanan untuk anggota keluarga oleh masyarakat.

¹²Pattongko' Kaddo' adalah wadah penutup terbuat dari daun pandan yang dikeringkan kemudian dianyam biasa dihiasi dengan warna-warna tertentudan dibentuk sedemikian rupa menyerupai bentuk bulat dilengkapi dengan gagang seperti wadah penutup pada umumnya.¹²(Dg. Ngasseng, Tupanrita, 'wawancara' Kecamatan Sanrobone 26 Juli 2014).

¹³Maryam Dg. Puji, Tokoh Masyarakat, 'wawancara' Kecamatan Sanrobone 02 Agustus 2014.

diletakkan ke dalam satu *Kappara'*, kedua yaitu pisang tiga sisir yang sudah dibuang atau dihilangkan ujung pisangnya (disunat) yang juga diletakkan dalam *Kappara'*.¹⁴

Pada bulan Rajab juga dilakukan ritual yang menurut masyarakat setempat disebut *Miraja'* pelaksanaan *Songkabala* ini hanya dengan mengiririnkan doa-doa keselamatan yang biasanya dilakukan di Masjid pada waktu terbenamnya matahari atau setelah shalat maghrib dilaksanakan.

Pelaksanaan *Songkabala* di luar bulan Muharram, bulan Sya'ban, dan bulan Rajab sebagaimana dijelaskan sebelumnya dilakukan pada saat-saat akan terjadinya bencana atau bala. Untuk mengetahui tentang adanya perintah *Passuroang* melaksanakan *Songkabala* yaitu dengan adanya perintah *Passuroang* kepada pemuka adat yang diterima lewat mimpi dan adanya bisikan dari *Karaeng Patanna Pa'rasangan* untuk segera melaksnakan upara *Songkabala* tersebut yang diyakini oleh masyarakat setempat. Pertanda pemuka adat yang mendapat mimpi didatangi *Karaeng Patanna Pa'rasangan* meminta kepada masyarakat untuk melakukan *Songkabala* sebab akan terjadi bencana. Setelah pemuka adat mendapat mimpi atau bisikan yang dipercayai itu adalah bisikan *Passuroang* dari *Karaeng* maka disampaikanlah kepada masyarakat setempat untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk prosesi upacara adat *Songkabala* yang akan segera dilakukan dengan meminta masyarakat agar mempersiapkan berbagai macam makanan seperti *Ka'do Massingkulu'*, *Lappa'-Lappa'*, *Bente*, *Dupa*, dan Air minum segelas yang disiapkan secara khusus dengan maksud tertentu.¹⁵ Makanan ini merupakan syarat yang harus ada dan tidak boleh tidak ada dalam pelaksanaan.

Selain makanan yang telah disebutkan diatas juga disiapkan berbagai makanan lain yang tidak mutlak harus ada karena hanya sebagai makanan tambahan untuk dimakan bersama-sama oleh masyarakat yang melaksanakannya setelah proses upacara berlangsung.

Makanan yang menjadi syarat yang harus ada, memiliki arti yang dalam bagi masyarakat yang meyakini dan memiliki maksud serta tujuan tertentu yang menjadi bagian dari prosesi pelaksanaan tradisi *Songkabala*. Menurut beberapa masyarakat yang bertindak sebagai pelaku tradisi *Songkabala* ini berpendapat bahwa makanan atau bahan yang harus ada yaitu:

1. *Lappa'-lappa'*

Lappa'-lappa' terbuat dari daun kelapa muda yang dilipat-lipat dibentuk sedemikian rupa menyerupai persegi panjang, diisi dengan beras ketan putih atau beras ketan hitam lalu dililit dengan menggunakan tali rafia yang kuat supaya beras yang dimasukkan tadi menyatu dengan daun kelapanya. Sebelum menjelaskan fungsi dari *Lappa'-lappa'* maka perlu dijelaskan sebelumnya bahwa arti dari kata *Lappa'-lappa'* adalah melipat-lipat, fungsi lappa-lappa menurut masyarakat yaitu untuk melipat-lipat segala bencana yang akan terjadi dan akan menghadang bala bencana tersebut dari depan dan menjauhkannya.¹⁶

2. *Ka'do Massingkulu*

Ka'do massingkulu terbuat dari daun bambu yang diisi dengan beras (nasi) yang berbentuk seperti segitiga sama sisi. *Massingkulu* artinya menyiku. *Ka'do massingkulu* berfungsi untuk menyiku segala bencana atau bala yang akan terjadi dan menahan untuk tidak terjadinya bencana yang datang dari segala arah.

¹⁴Dg Bacce, tokoh masyarakat, 'wawancara' kecamatan sanrobone 26 Juli 2014.

¹⁵Dg. Ngasseng, Tupanrita, 'wawancara' Kecamatan Sanrobone 26 Juli 2014.

¹⁶H. Abdul Latif Dg. Gassing, Tokoh Agama, 'wawancara' Kecamatan Sanrobone 25 Juli 2014.

Dua makanan diatas diyakini masyarakat memiliki kesakralan sehingga digunakan hanya untuk kegiatan-kegiatan tertentu seperti kegiatan upacara seremonial adat masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan atau kepercayaannya.

3. Segelas Air

Segelas air juga merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam upacara pelaksanaan *Songkabala*. Air segelas berfungsi sebagai air minum dari makanan yang telah dipersiapkan dan itu mutlak harus ada.

4. *Bente*

Bente atau padi yang digoreng dengan menggunakan gerabah yang terbuat dari tanah liat yang telah dibakar dan merupakan alat tradisional masyarakat yang biasanya juga dipakai untuk memasak, menyimpan abu mayat dan lain sebagainya. Seperti halnya air, *Bente* juga merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam pelaksanaan tradisi *Songkabala*. *Bente* berfungsi untuk meringankan bala yang akan datang untuk dijauhkan.¹⁷

5. Batu *Pangnganjai*

Yang dimaksud dengan *Batu Pangnganjai* adalah uang yang dimaksudkan sebagai tanda terima kasih kepada orang yang mengirimkan do'a-do'a atau yang membaca-bacai (istilah orang Makassar) makanan yang telah dipersiapkan dalam melaksanakan *Songkabala*, nilai atau jumlah uang disesuaikan dengan nilai tukar uang, biasa jumlahnya sekitar Rp 10.000 bahkan diatasnya.¹⁸

6. Daun Sirih

Daun sirih juga sangat penting dalam pelaksanaan tradisi *Songkabala*, daun sirih ditempatkan satu piring dengan *Batu pangnganjai* karena menjadi bagian yang tidak boleh dipisahkan antara keduanya. Daun sirih letaknya berada dibawah *Batu Pangnganjai* dijadikan sebagai *Pa'dongkokang* (alas untuk *Batu Pangnganjai*).

7. Minyak *Bau'*

Minyak *bau'* adalah minyak yang terbuat dari daun pohon jati yang airnya berwarna merah dengan sedikit memiliki bau yang khas minyak *bau'*. Fungsi dari minyak *bau'* ialah untuk memberi titili' (tanda) pada makanan yang di *Songkabala*.¹⁹

8. *Dupa*

Dupa berfungsi sebagai bau-bauan atau dapat memberikan wewangian pada acara pelaksanaan *Songkabala* dengan cara menaburkan *dupa* diatas bara api yang diletakkan didalam *Pa'dupa* (tempat bara untuk menabur *dupa*/tempat *dupa*).

9. Lilin

Lilin digunakan sebagai penerang dan merupakan bagaian yang harus ada dalam proses ritual tradisi *Songkabala*.²⁰

Setelah semua jenis makanan dan yang lainnya siap, maka setiap satu jenis makanan di hidangkan ke dalam masing-masing piring kemudian dikumpul ke dalam satu tempat yaitu *Kappara'* (wadah berbentuk lingkaran yang terbuat dari besi berukuran 5x ukuran bola kaki. *Kappara'* tersebut diisi beberapa jenis makanan yang berbeda-beda seperti satu piring berisi *lappa'-lappa'*, satu piring berisi *Ka'do Massingkulu*, satu piring untuk *Batu Pangnganjai* dengan Daun sirihnya, kemudian

¹⁷Dg. Ngasseng, Tupanrita, 'wawancara' Kecamatan Sanrobone 26 Juli 2014.

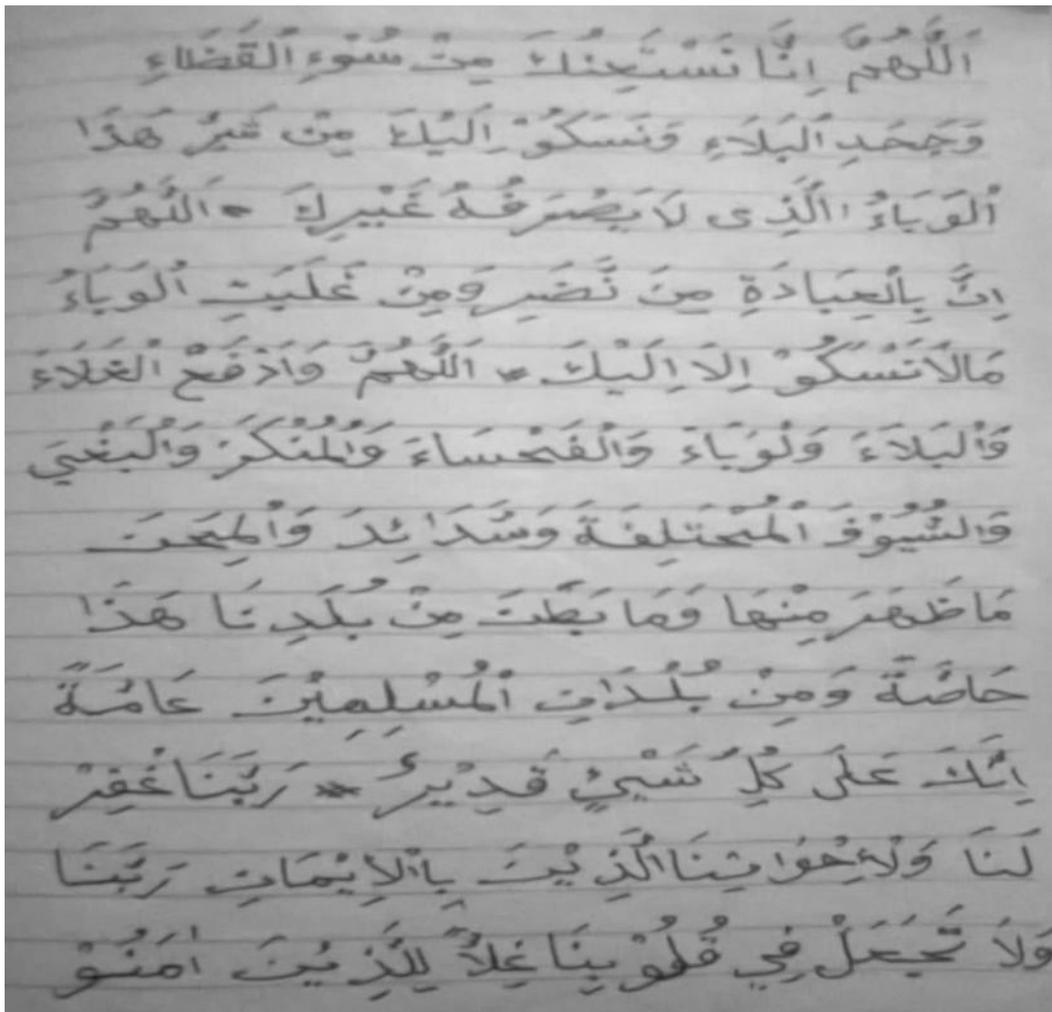
¹⁸Dg Bacce, tokoh masyarakat, 'wawancara' kecamatan Sanrobone 26 Juli 2014.

¹⁹Dg. Ngasseng, Tupanrita, 'wawancara' Kecamatan Sanrobone 26 Juli 2014.

²⁰Dg. So'na, Tokoh Masyarakat, 'wawancara' Kecamatan Sanrobone 04 Agustus 2014.

ditutup dengan *Bosara*'(wadah penutup yang terbuat dari anyaman daun lontar) lalu ditutup dengan kain putih tujuannya untuk penghormatan atau *Kala'birangna Songkalaya*²¹ dan maksudnya juga adalah untuk mengembalikan hati yang ibaratnya hitam untuk kembali putih, jernih serta berniat karna Allah Swt.²² Untuk tempat Minyak bau, *Bente*, dan *Dupa* di tempatkan ke dalam satu wadah yang kecil (*Kappara' Ca'di*), untuk segelas air ditempatkan di atas piring kecil dan *Pa'dupanya* dipisah sendiri serta lilinnya ditempatkan pada makok yang berisi beras, maksudnya agar lilin tersebut tidak jatuh tapi ditahan oleh beras tersebut.

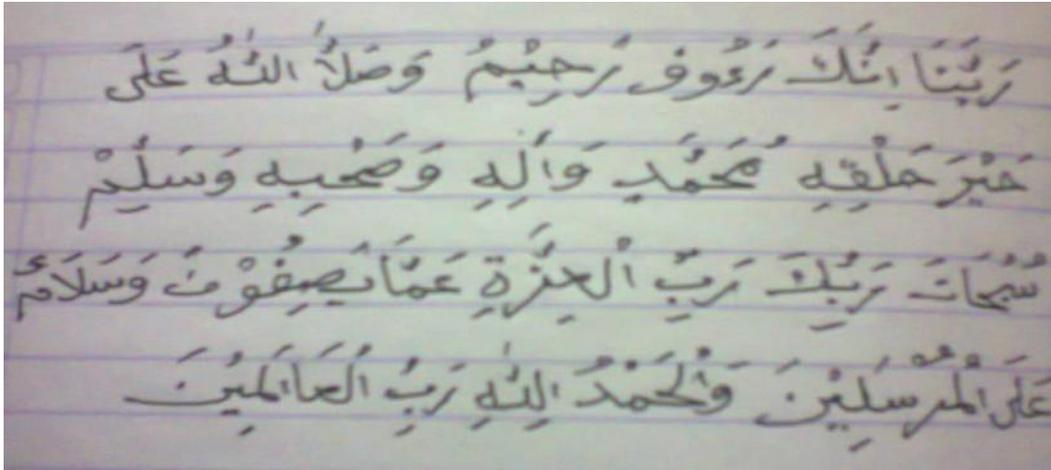
Semua makanan yang telah disiapkan selanjutnya diletakkan dekat dengan jendela (jika tempat *Songkalanya* di dalam rumah) kemudian dibacakan doa-doa oleh seorang *Panrita Pa'doangang* (dalam hal ini bisa pak imam dusun atau tokoh agama).²³ Doa yang dibacakan oleh *Tupanrinta Pa'doanganga* seperti



²¹*Kala'birangna Songkalaya* maksudnya adalah penghormatan dengan kesucian hati memurnikan niat dalam melaksanakan upacara tradisi *songkabala*.

²²Dg Bacce, tokoh masyarakat, 'wawancara' kecamatan sanrobone 26 Juli 2014.

²³H. Abdul Latif Dg. Gassing, Tokoh Agama, 'wawancara' Kecamatan Sanrobone 25 Juli 2014.



Doa diatas berdasar pada kitab *Songkabala* yang merupakan kitab yang sudah turun-temurun digunakan oleh masyarakat mulai dari nenek moyang terdahulu sampai sekarang masih digunakan sebagai warisan budaya lokal yang tetap dijaga dan dilestarikan.²⁴ Maksud dari doa diatas yaitu untuk menjauhkan dari segala bala malapetaka yang akan menimpa. Doa diatas merupakan salinan dari kitab *Songkabala* yang kondisi kitab aslinya sudah sangat tua, sudah dimakan rayap dan tulisannya sudah tidak terlalu jelas.

Khusus *Songkabala* untuk menghilangkan penyakit, biasanya digunakan buah pisang dengan perlakuan tertentu sesuai dengan adat serta kepercayaan masyarakat setempat. Untuk pisang dilakukan perlakuan seperti pemotongan semua ujung pisang sambil dicuci atau menurut masyarakat disebut *Nisunnaki Untiya*, maksudnya yaitu untuk membersihkan atau membuang kotoran yang terdapat pada pisang.²⁵

Setelah *Tupanritaya* membacakan doa-doa pada makanan *Songkabala* tersebut²⁶ selanjutnya masing-masing satu jenis makanan digabung, diikat menjadi satu kemudian ada yang digantung di tempat tertentu yang memiliki maksud tertentu, seperti diatas pintu dan ada juga yang digantung diatas tiang tengah rumah (*Benteng Tangngaya*).²⁷

D. Pandangan Islam terhadap tradisi Songkabala

Islam sebagai agama yang memiliki ajaran yang universal yang mengandung nilai-nilai luhur serta mengatur segala aktivitas manusia baik menyangkut hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk hidup lain seperti hewan, tumbuhan dan hubungan manusia dengan lingkungan atau alam sekitarnya serta hubungan manusia dengan penciptanya.

Pada lingkup hidup manusia yang diikat oleh norma-norma hidup atau aturan-aturan baik bersumber dari agama yaitu ajaran Islam maupun aturan hukum adat ataupun yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya, manusia memiliki pola-pola interaksi yang melibatkan manusia lain dalam proses saling berkomunikasi menyampaikan informasi dan menciptakan kebudayaannya, dan Islam

²⁴H. Abdul Latif Dg. Gassing, Tokoh Agama, 'wawancara' Kecamatan Sanrobone 25 Juli 2014.

²⁵Dg. Ngasseng, Tupanrita, 'wawancara' Kecamatan Sanrobone 26 Juli 2014.

²⁶Abdul Rauf Dg. Ngawing Imam Dusun Sekaligus Tupanrita Pa'doangang, 'wawancara' Kecamatan Sanrobone 20 Juli 2014.

²⁷Maryam Dg. Puji, Tokoh Masyarakat, 'wawancara' Kecamatan Sanrobone 02 Agustus 2014.

sebagai agama yang mayoritas khususnya di Sulawesi Selatan mampu menjawab segala tantangan atau problematika kehidupan umat manusia baik dari segi kebudayaan dan aspek kehidupan lainnya. Menciptakan sebuah kebudayaan melalui proses berfikir menemukan gagasan atau ide yang mengacu pada hasil cipta manusia atau apa yang diciptakan, apa yang yang dirasakan dan apa yang ia hasilkan.

Kebudayaan yang diciptakan manusia adalah bukti bahwa manusia tersebut berfikir, membuktikan bahwa mereka ada dan eksis dengan terus menciptakan sebuah peradaban untuk mencapai nilai tertinggi dalam kehidupannya dengan ilmu yang dimiliki, maka inilah bukti bahwa manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk hidup lain yang tidak menciptakan kebudayaan. Masyarakat dengan potensi atau kemampuan menciptakan kebudayaan serta mengembangkan kebudayaan tersebut harus sejalan dengan norma-norma yang ada di masyarakat seperti halnya kebudayaan berupa tradisi. Tradisi adalah kebudayaan tradisional masyarakat yang masih banyak ditemukan diruang-ruang gerak masyarakat dan tetap dipertahankan. Tradisi *Songkabala* misalnya, masih tetap dilestarikan oleh masyarakat di kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar Karena memiliki nilai dan memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat setempat yang masih mempertahankannya. Berdasarkan pendapat seorang tokoh agama di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar yang bernama H. Abd. Latif Dg. Gassing mengatakan:

“Tradisi *Songkabala* itu tidak bertentangan dengan Islam, sebab dalam prosesi atau pelaksanaannya itu tidak terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan karena masyarakat hanya memanjatkan doa kepada yang maha kuasa agar menjauhkan segala bencana, malapetaka, bahaya yang akan menimpa masyarakat.”²⁸

Pada teori masuknya Islam di wilayah Nusantara, Islam datang tidak serta-merta menghapus atau mengubah kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar ataupun melakukan perang namun Islam datang dengan damai karena ajarannya mampu menyentuh aspek dasar kehidupan masyarakatnya.²⁹ Islam mampu menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang memiliki aneka ragam budaya dan kebiasaan dengan menggunakan metode pendekatan yang jitu sehingga masyarakat menerima dengan terbuka dan dengan jalan damai, tidak seperti Islam di Arab pada masa Nabi Muhammad Saw.yang dipenuhi dengan peperangan dan pertumpahan darah. Allah swt. Berfirman dalam al-Qur’an surat al-Rum [30]: 41



Terjemahnya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari

²⁸H. Abdul Latif Dg. Gassing, Tokoh Agama, ‘wawancara’ Kecamatan Sanrobone 25 Juli 2014.

²⁹ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi kerajaan Gowa-Abad XVI sampai Abad XVII* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 112-1113.

(akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar). QS.al-Rum [30]: 41.³⁰

Ayat di atas menjadi peringatan bagi insan manusia untuk berbuat dan bertindak sesuai yang dianjurkan, dan diharapkan mampu menjauhkan manusia dari hal-hal yang akan membawanya pada perbuatan yang merusak syari'at dan menjerumuskannya kedalam dosa yang menyebabkan dirinya mendapatkan dan merasakan balasan dari perbuatannya. menjelaskan bagaimana suatu kerusakan terjadi disebabkan atau dilakukan akibat perbuatan manusia sehingga Allah menurunkan cobaan agar manusia kembali mengingat kepada Allah dan menyesali segala perbuatannya. Segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan kelak. Jadi, manusia dalam melakukan aktivitas dari kegiatannya harus sesuai dengan aturan dan tuntunan agama bukan sebaliknya. Seperti halnya dengan kebiasaan yang lahir dari aktivitas manusia sehari-hari menghasilkan kebudayaan yang harus sesuai dengan syari'at agama dan atauran yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan merujuk pada teori diatas maka pandangan Islam terhadap tradisi *Songkabala* sebagai berikut:

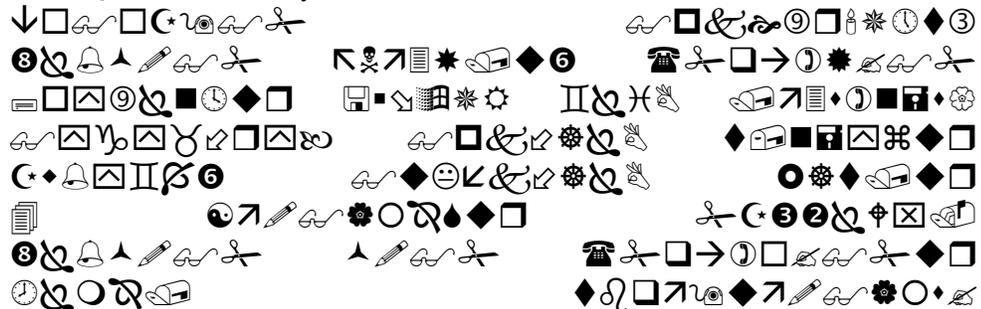
1. Pandangan Islam dari segi pelaksanaan tradisi *Songkabala* seperti memanjatkan doa-doa meminta keselamatan yaitu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun harus jelas orientasi atau tujuan doa tersebut dipanjatkan kepada siapa. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Kahfi [18] ayat 27.



Terjemahnya :

“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran). tidak ada (seorangpun) yang dapat merobah kalimat-kalimat-Nya. dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari padanya.”³¹

2. Pandangan Islam dari segi hubungan masyarakat atau berdasarkan nilai ukhuwah terhadap tradisi *Songkabala* yaitu Islam tidak melarang justru menganjurkan untuk saling menyambung dan menjaga tali silaturahmi dengan sesama umat manusia tanpa memandang agama, ras, suku, maupun warna kulitnya. Firman Allah QS. An-Nisa [4] ayat 1



³⁰Kementrian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an dan terjemahan*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 408.

³¹ Kementrian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an dan terjemahan*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 296.



Terjemahnya :

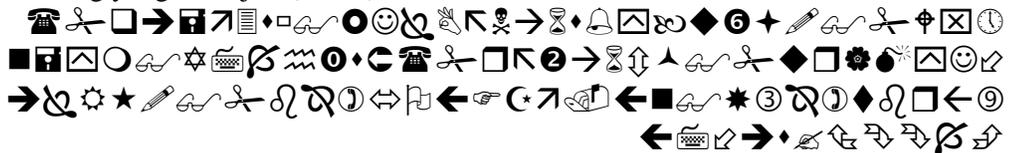
“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”³²

- 3. Pandangan Islam terhadap tradisi *Songkabala* berdasarkan makanan atau sesajen yang dipersiapkan untuk pelaksanaannya yaitu Islam tidak menganjurkan untuk menyiapkan makanan tertentu, Islam hanya menganjurkan untuk mengirim doa atau memanjatkan doa untuk meminta petunjuk ataupun meminta keselamatan kepada sang pencipta, kecuali membuat makanan dengan tujuan untuk dimakan bersama-sama setelah doa selesai itu diperbolehkan. (QS. Al-Hijr [15] ayat 98 dan QS.al-Nahl ayat 114)



Terjemahnya:

“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat).”³³



Terjemahnya :

“ Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”³⁴

E. Nilai Kearifan Lokal

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang memiliki kebudayaan.³⁵Nilai merupakan konsepsi abstrak yang hanya dapat dirasakan dan tidak dapat disentuh oleh panca indera namun, yang dapat disentuh hanya bentuk perwujudan dari nilai tersebut. Nilai memilki bagian-bagian dan kedudukan tertentu di dalam sebuah

³² Kementerian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an dan terjemahan*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 77.

³³ Kementerian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an dan terjemahan*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 267.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an dan terjemahan*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 280.

³⁵H. Abdul Latif Dg. Gassing, Tokoh Agama, ‘wawancara’ Kecamatan Sanrobone 25 Juli 2014.

tradisi ataupun kebudayaan yang menjadi bagian terpenting dan berguna bagi manusia untuk melakukan aktifitas hidup di lingkungan tempat ia melangsungkan kehidupannya.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Di Indonesia yang kita kenal sebagai Nusantara kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip ataupun dalam bentuk praktik-praktik budaya lokal.³⁶

Kearifan Lokal sebagai Identitas dan Ideologi Bangsa. Selain etika moral yang bersumber pada agama, di Indonesia juga terdapat kearifan lokal yang menuntun masyarakat kedalam hal pencapaian kemajuan dan keunggulan, etos kerja, serta keseimbangan dan keharmonisan alam dan sosial. Kita mengenal pepatah "gantungkan cita-citamu setinggi bintang di langit", "bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian" yang mengimplikasikan ajakan untuk membangun etos kerja dan semangat untuk meraih keunggulan. Dalam hal keharmonisan sosial dan alam, hampir semua budaya di Indonesia mengenal prinsip gotong royong dan toleransi. Dalam suku tertentu yang bermukim di pedalaman juga dikenal kearifan lokal yang bersifat menjaga dan melestarikan alam.

Menurut Max Scheller (dalam Kaelan, 2002: 175) menyebutkan nilai terdiri dari:

1. Nilai Kenikmatan, yaitu nilai yang mengenakkan atau nilai yang tidak mengenakkan, yang berkaitan dengan indera manusia yang menyebabkan manusia senang atau menderita.
2. Nilai Kehidupan, yaitu nilai yang penting bagi kehidupan manusia atau masyarakat dalam melakukan aktivitas hidupnya.
3. Nilai Kejiwaan, yaitu nilai yang tidak bergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan.
4. Nilai Kerohanian, yaitu moralitas nilai dari yang suci dan tidak suci.

Dari beberapa nilai yang telah dijelaskan di atas maka nilai yang kerohanianlah yang menjadi nilai terpenting dalam sebuah tradisi disebabkan karena adanya unsur-unsur kepercayaan terhadap suatu nilai yang dilestarikan oleh masyarakat dari warisan leluhurnya. Unsur ini memberikan ketenangan dan rasa aman dalam diri masyarakat sehingga nilai ini menjadi unsur yang sangat penting.

Nilai kerohanian dapat dibagi menjadi beberapa yaitu:

- a. Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (*rasio*, budi, *cipta*) manusia.
- b. Nilai keindahan, atau nilai estetis yang bersumber pada unsure perasaan (*estetis, gevoel*, rasa) manusia.
- c. Nilai Kebajikan, atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak (*will, wollen*, karsa) manusia.

³⁶file:///C:/Users/Toshiba/Documents/tugas%20kepercayaan%20di%20sulsel/nilai%20lokal_file/s/nilai%20kearifan.htm (23 September 2014).

- d. Nilai religious yang merupakan nilai kerohanian tertinggi ndan mutlak. Nilai religious ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.³⁷

Pelaksanaan praktik tradisi *Songkabala* tidak terlepas dari nilai-nilai luhur sebagaimana dimiliki suatu budaya pada umumnya seperti telah dijelaskan di atas. Tradisi ini memiliki nilai yang menurut pandangan Islam harus dikembangkan dan dijaga. Nilai itu salah satunya ialah nilai ukhuwah yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Songkabala*. Yang mana masyarakat saling bantu-membantu menyiapkan makanan dan berkumpul bersama berdoa dan makan bersama untuk menciptakan kekraban diantara para masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut. Nilai ukhuwah adalah nilai yang sangat penting untuk mempererat tali silaturahmi antara masyarakat untuk tercipta suatu kedamaian, keselarasan dan ketentraman menjalankan kehidupan secara bersama-sama dalam membangun kebudayaan dan peradaban yang lebih maju dan kompleks. Konsep budaya yang dibangun dan dibentuk secara terus-menerus oleh masyarakat menjadi salah satu bentuk perkembangan kebudayaan dari yang sederhana menjadi kebudayaan yang lebih maju sesuai perkembangan zaman di era modern.

Dalam realitas Indonesia kini, secara ekstrem dapat dikatakan bahwa kearifan lokal yang kita miliki mirip benda pusaka, yang kita warisi dari leluhur, kita simpan dan kita pelihara, tetapi kita tidak mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sehingga pusaka tersebut sia-sia merespons tantangan zaman yang telah berubah.

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujudkan dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya).

Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis) sebagai refleksi masyarakat penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata, seperti filosofi dan pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur. Dalam dialektika hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati), tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal pun suatu saat akan mati.

Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Untuk mencapai tujuan ideal itu, perlu implementasi ideologi negara (yakni Pancasila dan UUD 1945)³⁸ dalam berbagai kebijakan negara. Dengan demikian, kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata tidak sekadar pusaka yang membekali masyarakatnya dalam merespons dan menjawab arus zaman. Kearifan lokal (yang sesungguhnya dapat dipandang sebagai identitas bangsa) tidak akan bermakna apa pun tanpa dukungan ideologi yang berpihak kepadanya.

Nilai menjadi faktor mengapa kebudayaan itu dilestrikan dan dikembangkan dalam masyarakat sebab nilailah yang dihargai menjadi sebuah kebenaran dan dipegang

³⁷Elly, Setiadi Kama Hakam, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, Cet. V, 2005), h. 118-119.

³⁸Alfian. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. (Cet. I; Jakarta: UI Press, 1986), h. 9.

teguh menjadi sebuah tradisi dalam kebudayaan. Kearifan lokal juga dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, bernilai baik dan tertanam dalam masyarakat.³⁹

Konsep system kearifan lokal berakar dari system pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Kearifan lokal merupakan manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan-penguatan dalam kehidupannya sekaligus dapat menunjukkan sebagai salah satu bentuk humanisasi manusia dalam kebudayaannya.⁴⁰

Dalam penjabaran konsepsi nilai kearifan lokal di atas terdapat beberapa nilai yang sangat penting yang tercermin dalam kegiatan tradisi *Songkabala* tersebut yaitu:

1. Ukhuwa; merupakan sebuah nilai yang amat sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang terlihat pada kebersamaan masyarakat, saling bantu-membantu melaksanakan tradisi *Songkabala* ini. Adanya rasa persaudaraan sehingga tercipta keakraban, solidaritas dan marasa memiliki perasaan yang sama yaitu satu budaya dan leluhur.⁴¹
2. Gotong royong dan bekerjasama; jelas tercermin dalam tradisi *Songkabala* ini sebab dalam pelaksanaannya terlihat adanya sikap saling tolong-menolong, saling memberikan bantuan demi terlaksananya sebuah tradisi yang menjadi tujuan bersama sebagai wujud nilai dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial.
3. Komunikatif dan aplikatif; tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiannya. Rasa persaudaraan dan gotong royong menciptakan suatu komunikasi yang berkesinambungan antara individu dengan individu lain yang tergabung dalam sebuah komunitas masyarakat yang memiliki cita-cita luhur untuk mewujudkan dan mengaplikasikan konsep tradisi yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴²
4. Seni dan rekreatif; sebagai manusia yang mengaku berbudaya sudah pasti memiliki nilai seni. Seni merupakan salah satu nilai terpenting dalam sebuah kebudayaan. Seni digambarkan sebagai sebuah keindahan (*estetika*) yang melekat pada budaya yang dapat memberikan nilai rekreatif bagi pemilik dan pengamat kebudayaan. Seperti yang dikemukakan oleh seorang Antropolg E.B. Tylor mengatakan bahwa:
 “Kebudayaan adalah komplek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”⁴³

F. Dampak Sosial Budaya dari Praktik Tradisi Songkabala

Keadaan sosial dan budaya masyarakat dapat kita lihat dari kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari, mulai dari pola tingkah lakunya terhadap masyarakat dan lingkungan tempat ia melangsungkan kehidupannya. *Songkabala* sebagai tradisi mencerminkan serentetan proses hidup yang berkesinambungan dalam kehidupan masyarakat yang terikat oleh budaya yang menyatukannya, budaya mampu menjadi

³⁹H. Abdul Latif Dg. Gassing, Tokoh Agama, ‘wawancara’ 25 Juli 2014.

⁴⁰Jamaluddin, Jahid. *Mengungkap Lembaran Kearifan Lokal Kota Labuan Bajo*. (Cet. I Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 5

⁴¹Dg. Ngasseng, Tupanrita, ‘wawancara’ Kecamatan Sanrobone 26 Juli 2014.

⁴²Muhammad Yahya, Tokoh Pemuda, ‘wawancara’ 10 Agustus 2014.

⁴³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Edisi 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 150

pemersatu bagi masyarakat disatu daerah tertentu karena menganggap diri mereka sama yaitu satu budaya.

Masyarakat Kecamatan Sanrobone merupakan suku Makassar, dengan kata lain masyarakatnya sangat homogen. Darah Makassar yang terkenal kuat mempertahankan adat dan kebudayaannya serta kearifan lokal yang dijalankan oleh setiap warga memberikan dampak secara langsung terhadap hubungan kekeluargaan yang sangat harmonis di masyarakatnya. *Songkabala* merupakan salah satu tradisi masyarakat Takalar yang masih bertahan sampai sekarang. Tradisi tersebut dilakukan oleh setiap orang yang meyakini dan tercipta kerukunan sikap gotong royong antar masyarakat.

Ada sebagian warga masyarakat yang sudah tidak menjalankan tradisi ini dan bahkan menganggap itu bertentangan dengan ajaran agama Islam. Menurut salah seorang anggota masyarakat mengatakan membuat makanan atau sesajen untuk keperluan *Songkabala* merupakan suatu tindakan yang melanggar atau menyimpang dari ajaran Islam karna hal tersebut diharuskan ada sebagai syarat dan Islam tidak pernah menganjurkan hal tersebut yang dianjurkan hanyalah mengirim doa kepada Allah swt agar bala atau bencana yang akan menimpa masyarakat itu dijauhkan. Doa sebagai obat yang memang sangat mujarab dan dianjurkan untuk dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dan hanya dengan berdo'a kita merasa dekat dengan sang pencipta.

Masyarakat yang masih melaksanakan dan melestarikan tradisi ini menganggap itu tidak bertentangan dengan Islam sebab hanyalah do'a yang mereka panjatkan kepada sang pencipta untuk dikabulkan, adapun makanan yang harus dipersiapkan yaitu *Ka'do'* *Massingkulu*, *Lappa'-lappa'* dan lain sebagainya merupakan unsur tradisi dari nenek moyang mereka yang memiliki fungsi dan maksud agar semua bala bencana yang akan terjadi tersiku ataupun terlipat-lipat seperti nama kedua makanan tersebut.⁴⁴

Islam mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya begitulah dengan masyarakat yang tetap melestarikan tradisi kebudayaan ini, juga memiliki maksud untuk menghargai tradisi nenek moyang mereka dan menjaganya. Kebudayaan lama yang sangat tradisional bukan berarti harus mengganti dengan kebudayaan baru. Namun, hanya perlu disesuaikan dengan zaman dan aturan yang berlaku, selama menurut mereka itu tidak menyalahi atau melanggar aturan kebudayaan dan ajaran Islam.

Menurut penulis, kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Sanrobone terutama yang tetap melestarikan tradisi *Songkabala* berdasarkan pengamatan secara cermat berdampak positif yaitu masyarakat hidup tentram, saling menghargai, suka bergotong royong, mencintai dan menghargai kebudayaannya. Menghargai kebudayaan berarti saling menghargai hak hidup sebagai manusia sosial yang tidak merendahkan ataupun melecehkan kebudayaan orang lain. Dalam bermasyarakat ada norma atau hukum, kebudayaan, adat-istiadat dan ada nilai yang dihargai oleh masyarakat ketika berperilaku atau bertindak harus sesuai dengan konsep aturan yang telah disepakati bersama.

Tradisi yang tetap dipertahankan masyarakat Kecamatan Sanrobone telah membentuk kepribadian dan watak masyarakat yang bertanggung jawab, menghargai perbedaan, peka terhadap perubahan lingkungan di sekitarnya, memiliki jiwa kepedulian sosial yang tinggi dan mengangkat martabat bangsa dan negara di depan wisatawan-wisatawan asing yang datang ke Indonesia.

⁴⁴H. Abdul Latif Dg. Gassing, Tokoh Agama, 'wawancara' Kecamatan Sanrobone 25 Juli 2014.

Konsep kehidupan sosial dan budaya masyarakat begitu kental dan harmonis dengan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal budaya para leluhur, mereka mampu menciptakan semangat bekerja yang tinggi, rajin beribadah, saling menghargai, memperbaiki ketaatan kepada Allah Swt. Dengan adanya tradisi *Songkabala* ini sebagai salah satu manifestasi suatu kebudayaan dengan memiliki unsur-unsur kepercayaan dan keyakinan masyarakat Kecamatan Sanrobone maka terbukti kekayaan budaya lokal yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar, berbhinneka tunggal ika dan yang menghargai sejarah masa lalu yang dimiliki bangsanya.

Di lingkungan masyarakat yang melaksanakan tradisi *Songkabala* tidak hanya dilihat adanya perubahan sosial dan budaya namun juga dapat kita lihat adanya pengaruh tradisi tersebut terhadap kesehatan, ekonomi dan juga hukum di daerah tersebut.

Perubahan sosial dan budaya masyarakat memang menuju pada arah yang positif menurut pandangan peneliti, tapi perubahan yang mempengaruhi kesehatan, ekonomi bahkan hukum justru mengarah pada hal yang negatif. Kesehatan adalah hal yang sangat penting yang harus diperhatikan dan dijaga. Masyarakat dalam menyiapkan makanan untuk ritual tradisi *Songkabala* tidak begitu memperhatikan aspek-aspek kebersihan dan kesehatan serta banyak makanan yang seharusnya dimakan namun justru disimpan untuk waktu yang cukup lama di tempat-tempat tertentu sebagai bagian ritual untuk menolak bala.

Tradisi ini juga mempengaruhi aspek ekonomi dan hukum, terlihat pada biaya bahkan tenaga dan waktu yang digunakan oleh masyarakat yang tidak sedikit jumlahnya untuk pelaksanaan tradisi tersebut dan hukum agama telah jauh menyimpang dari yang seharusnya bahkan mengutamakan hukum adat walaupun mereka mengatasnamakan meminta pertolongan kepada Allah Swt. namun jangan sampai praktek-praktek yang dilarang dalam Islam yang dapat menyebabkan manusia itu jatuh pada lembah kesesatan terutama syirik yang merupakan dosa besar juga terangkum didalamnya. Wallahualam.

Kekayaan budaya dan tradisi lokal yang dipertahankan masyarakat bukan berarti menutup diri dari perkembangan zaman dalam hal ini mengikuti perkembangan budaya di era modern sekarang. Namun, demi mempertahankan kearifan budaya lokal dari pengaruh kebudayaan asing yang begitu terbuka dengan konsep hidup yang ditawarkan yaitu dari segi *fashion*, *food*, dan *funny* yang membawa pengaruh buruk terhadap kelangsungan budaya lokal serta membawa efek hidup hura-hura dan jauh dari konsep hidup yang diajarkan budaya lokal mereka apalagi ajaran Islam.

Masyarakat yang menyadari dan yakin dengan penyimpangan yang mereka lakukan selama ini secara berangsur-angsur sudah bisa meninggalkan tradisi ini. Namun, masih ada yang sangat kuat dan keras mempertahankannya karena mereka menganggap tidak mungkin orang dulu melaksanakan tradisi ini kalau tidak ada manfaat yang mereka rasakan, ini berdasarkan pendapat dari seorang tupanrita yaitu Dg Gasseng.⁴⁵

G. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan bahasan diatas maka yang menjadi kesimpulan dari tulisan ini yaitu:

⁴⁵Dg. Ngasseng, Tupanrita, 'wawancara' Kecamatan Sanrobone 26 Juli 2014.

Suatu masyarakat terbentuk tidak terlepas dari unsur-unsur sosial budaya yang ada didalamnya misalnya keberadaan individu-individu atau suatu kebudayaan. kondisi inilah yang menjadi pijakan bagi masyarakat untuk membangun peradaban hidupnya dimana didalamnya setiap individu yang tergabung menciptakan dan menyusun suatu sistem budaya dan tata nilai.

Songkabala adalah tradisi yang dilakukan untuk menolak segala bala, bencana, ataupun malapetaka yang akan menimpa masyarakat. *Songkabala* dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan biasanya dilaksanakan oleh masyarakat pada saat akan terjadi sebuah bencana seperti banjir, gempa bumi, gerhana bulan, angin rebut, menyebarnya wabah penyakit dan lain sebagainya. *Songkabala* dilakukan bukan hanya pada saat akan terjadi bencana tetapi juga pada bulan-bulan selain waktu-waktu tersebut. Menurut seorang tokoh agama mengatakan *Songkabala* juga dilakukan pada bulan-bulan Islam yang telah disepakati masyarakat secara bersama-sama untuk dilakukan seperti pada bulan Muharram, bulan Sya'ban, dan bulan Rajab (mengirim doa-doa keselamatan).

Islam sebagai agama yang memiliki ajaran yang universal yang mengandung nilai-nilai luhur serta mengatur segala aktivitas manusia baik menyangkut hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk hidup lain seperti hewan, tumbuhan dan hubungan manusia dengan lingkungan atau alam sekitarnya serta hubungan manusia dengan penciptanya.

Nilai menjadi faktor mengapa kebudayaan itu dilestirikan dan dikembangkan dalam masyarakat sebab nilailah yang dihargai menjadi sebuah kebenaran dan dipegang teguh menjadi sebuah tradisi dalam kebudayaan. Kearifan lokal juga dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, bernilai baik dan tertanam dalam masyarakat.

Konsep kehidupan sosial dan budaya masyarakat begitu kental dan harmonis dengan diperkaya nilai-nilai kearifan lokal budaya para leluhur, mereka mampu menciptakan semangat bekerja yang tinggi, saling menghargai, suka bergotong royong. Dengan adanya tradisi *Songkabala* ini sebagai salah satu manifestasi suatu kebudayaan dengan memiliki unsur-unsur kepercayaan dan keyakinan masyarakat Kecamatan Sanrobone maka terbukti kekayaan budaya lokal yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar, berbhinneka tunggal ika dan yang menghargai sejarah masa lalu yang dimiliki bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Alfian. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Cet. 1; Jakarta: UI Press, 1986.
- Elly, M. Setiadi Kama Hakam, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. V; Jakarta: Kencana, 2009.
- file:///C:/Users/Toshiba/Documents/tugas%20kepercayaan%20di%20sulsel/nilai%20lokal_files/nilai%20kearifan.htm.
- Jamaluddin, Jahid. *Mengungkap Lembaran Kearifan Lokal Kota Labuan Bajo*. Cet. I, Makassar: Alauddin University Press. 2011.

Kementrian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an dan terjemahan*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 408.

Muhammad Ali. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: :Pustaka Amani.

Sewang, M. Ahmad. *Islamisasi kerajaan Gowa-Abad XVI sampai Abad XVII . Cet. II*; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Suriyaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka, 2009.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Suriyani. *Sosiologi Pedesaan*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.